

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama *Rahmatan Lil 'Ālamīn* telah memberikan suatu kaidah dalam praktik ibadah (hubungan antara Tuhan dengan makhluk) serta kegiatan bermuamalah (hubungan antara makhluk dengan makhluk), bertujuan agar terwujudnya sebuah tatanan kehidupan yang terstruktur, tentram, aman, damai serta harmonis. Hubungan antara sang pencipta (Tuhan) dengan makhluk akan melahirkan dan berdampak pada pribadi makhluk itu sendiri tergantung kedekatan antar keduanya melalui peribadatan yang dilakukan. Akan tetapi, permasalahan akan muncul ketika satu makhluk berhubungan dengan makhluk lain, hal ini karena pola pikir yang berbeda-beda sehingga melahirkan kualitas dan kuantitas yang berbeda pula.¹

Di tengah era milenial seperti saat ini, beragama kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan berdampingan dengan perilaku manusia yang cenderung mementingkan idialisme masing-masing sehingga memicu hal-hal yang tidak diinginkan. Maka dari itu tiap-tiap makhluk harus membekali diri dengan memiliki sikap toleran antar satu sama lain, menginginkan supaya terhindarnya perselisihan yang akan menimbulkan perpecahan. Menindak lanjuti hal itu, Indonesia yang notabenehnya merupakan negara kepulauan dengan keberagaman telah mengambil langkah untuk menghadapi dampak negatif tersebut salah satunya melalui penggaungan moderasi beragama yang dicetuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024.²

Moderasi beragama memiliki arti berfikir secara moderat namun bukan berarti tidak tetap pendirian dalam keyakinan beragama atau cacat imannya melainkan percaya diri dengan nilai ajaran agama yang dianut diikuti dengan selalu mengajarkan prinsip adil dan seimbang atau dengan kata lain akan berbagi kebenaran

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 224.

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 6.

selama tidak terikat dengan sudut pandang agama masing-masing penganutnya.³

Sifat-sifat moderasi beragama, seperti keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama antar kelompok yang berbeda, berperan penting dalam mendorong toleransi agama. Dengan adanya toleransi agama, diharapkan akan terbentuk suatu atmosfer yang mempromosikan perdamaian dan kerukunan antara umat beragama. Dengan paradigma ini, diharapkan budaya, agama, dan aspek lainnya dapat berkontribusi dalam membentuk suatu komunitas yang menghargai perbedaan dan mampu berkoeksistensi dalam beragam gaya hidup.⁴

Terlepas dari itu sejatinya sebagai umat Islam pun perlu diterapkan pula sikap moderasi lingkup intern nya. Hal ini bukan tanpa alasan, melainkan dalam Islam juga ada keragaman memaknai konteks-konteks tertentu yang apabila tidak dibuat sebuah pemahaman maka akan memicu terjadinya konflik seagama⁵. Menyikapi itu sebelumnya Rasulullah Saw telah menyebutkan suatu acuan (tolak ukur) terkait golongan yang sejalan dengan al-Qur'an dan Hadits (sesuai ajaran syari'at agama Islam) yang dapat dilihat dalam sebuah hadits mengenai adanya 73 golongan nanti dalam agama Islam yang artinya berbunyi sebagai berikut:

“Ketauhilah, sungguh umat sebelum kalian dari kalangan Ahlul Kitab telah terpecah belah menjadi 72 golongan. Dan umat ini (Islam) pun akan terpecah belah menjadi 73 golongan, 72 golongan masuk neraka sedangkan 1 golongan masuk surga yakni Al-Jama'ah. Dan sungguh akan keluar dari umatku segolongan manusia yang hawa nafsunya (bid'ah) sudah merasuki diri mereka seperti penyakit anjing gila merasuki pengidapnya”.⁶

Hadits di atas jelas menyebutkan bahwa dalam agama Islam para pemeluk-pemeluknya akan terpecah belah menjadi 73 golongan, sehingga apa yang terjadi berkenaan dengan perbedaan-perbedaan saat ini sudah menjadi kodratnya. Hanya saja tidak menjadi suatu keharusan untuk menimbulkan bentrok yang saling jatuh menjatuhkan berujung perkelahian antar satu sama lain karena perbedaan paham. Oleh karena itu, sebagai orang-orang yang

³ Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama* (jakarta: Psap, 2005), 150.

⁴ Zakiyuddin Baidhawi, 150.

⁵ Muktafi Sahal, *Moderasi Islam: Pengarusutamaan Islam Melalui Masjid* (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2021), 33–34.

⁶ Abdullah bin Abdul Rahman ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi* (Riyadh: Dar al-Mughni, 2000), 1636.

mengikuti agama Islam, kita selalu diharuskan menanamkan sifat toleran dalam diri sendiri bersesuaian dengan apa yang telah diajarkan pada syar'at Islam yakni mengandung ajaran-ajaran moderat atau biasa disebut moderasi Islam.

Moderasi Islam muncul sebagai sebuah gagasan atau konsep yang inovatif untuk memanimalisir pemahaman terhadap isi ajaran Islam yang dimaknai beragam. Karena dalam Islam mengajarkan agar menjunjung tinggi nilai-nilai tasamuh, plural, dan ukhuwah berarti mengedepankan persatuan dan kesatuan umat, demi terciptanya peradaban dan kemanusiaan.⁷ Moderasi Islam dapat dijelaskan sebagai sebuah pandangan atau tindakan yang selalu menekankan prinsip pertengahan dalam menanggapi keragaman atau perbedaan yang hadir dalam masyarakat.⁸

Perguruan Tinggi merupakan suatu wadah pendidikan formal jenjang lanjutan terbagi menjadi 2 lingkup ada yang berbasis keagamaan dan ada pula berbasis umum. Sebutan bagi mereka yang mengenyam pendidikan di tempat ini dikenal dengan istilah "Mahasiswa". Adapun mahasiswa sendiri dapat diartikan sebagai sebutan bagi seseorang yang sedang menempuh pendidikan jenjang Perguruan Tinggi (PT).⁹ Tidak hanya itu, mahasiswa juga memiliki ciri-cirinya tersendiri yang juga menjadi kewajiban sebagai seorang mahasiswa yaitu Rasional, Analisis, Kritis, Universal, Sistematis.

Sementara itu, Keseharian mahasiswa juga tidak terlepas dari pemahaman yang dapat mempengaruhi tindakanya sesuai dengan apa yang ia dapatkan. Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus tanpa adanya penjelasan yang logis dalam menyikapi paham-paham tersebut seorang mahasiswa akan mudah terombang-ambing bahkan terjerumus ke arah negatif bahkan bisa membuatnya masuk ke organisasi tertentu yang sifatnya merugikan orang lain, masyarakat, bangsa maupun negara yakni terorisme.¹⁰

⁷ Ahmad Agis Mubarak dan Diaz Gandara Rustam, "Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia," *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3, no. 2 (2018): 164.

⁸ Koko Adya Winata dkk, "Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual" 2, no. 3 (2020): 83.

⁹ Lisa Dwi Lastary dan Anizar Rahayu, "Hubungan Dukungan Sosial dan Self Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Perantau yang Berkuliah di Jakarta," *Ikraith- Humaniora*, 2, no. 3 (2018): 17.

¹⁰ Iis Sugiarti dan Moh. Roqib, "Diseminasi Pendidikan Moderasi Islam pada Mahasiswa: Strategi Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Umum," *Jurnal Potret Pemikiran*, 25, no. 2 (2021): 120–22.

Fenomena ini umumnya menjadi perbincangan nyata yang melelahkan perbincangan, baik dalam keterbukaan media maupun dalam ruang perbincangan akademik. Dalam hal ini menunjukkan bahwa fenomena tersebut memiliki identifikasi yang unik, bahkan seringkali menghasilkan berbagai teori dari berbagai pihak. Melihat latar belakang dan kasus yang telah disajikan di atas, peneliti menjadi tertarik untuk menyusun sebuah studi yang berjudul: Persepsi Mahasiswa Prodi IQT Terkait Moderasi Islam dalam Surah Al- Baqarah Ayat 143. Ayat ini seolah mendidik kita untuk mengambil keputusan dengan adil, baik hati, tidak berlebihan, dan seimbang. Mengingat konteks di atas, fokus penulis dalam analisis Q.S. surat al-Baqarah ayat 143 tentang prinsip-prinsip Islam tentang moderasi yang dikandungnya dan bagaimana penerapannya dalam pendidikan agama Islam.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini nantinya akan berfokus pada persepsi mahasiswa program studi IQT Angkatan 2019 IAIN Kudus mengenai moderasi Islam milenial serta konsep moderasi Islam dalam surah al-Baqarah ayat 143.

C. Rumusan Masalah

Bersesuaian dengan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa program studi IQT angkatan 2019 IAIN Kudus terkait moderasi Islam era milenial?
2. Bagaimana konsep moderasi Islam yang dimaksud dalam surah al-Baqarah Ayat 143?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan di atas, maka tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa program studi IQT angkatan 2019 IAIN Kudusterkait moderasi Islam era milenial.
2. Untuk mengetahui konsep moderasi Islam yang dimaksud dalam surah al- Baqarah Ayat 143.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu memiliki manfaat diantaranya yakni:

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya wawasan dan pemahaman baru terkait persepsi mahasiswa program studi IQT angkatan 2019 IAIN Kudus terhadap moderasi Islam era milenial sesuai konsep dalam surah al-Baqarah ayat 143.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga/IAIN Kudus

Sebagai bahan masukan, evaluasi dan refleksi yang dapat digunakan untuk memperkuat aqidah maupun toleransi jika ditemukan keberagaman pendapat menyangkut masalah agama terkhusus moderasi Islam dari para dosen, mahasiswa serta tenaga kependidikan di lingkup kampus IAIN Kudus.

b. Bagi Mahasiswa Program Studi IQT IAIN Kudus

Sebagai bahan refleksi diri agar selalu meningkatkan kemampuan dan wawasan keilmuan al-Qur'an beserta tafsirnya terkhusus mengenai persepsi mahasiswa program studi IQT angkatan 2019 IAIN Kudus terhadap moderasi Islam era milenial sesuai konsep dalam surah al-Baqarah ayat 143.

c. Bagi Peneliti

Membawa sumbangsih guna menambah khazanah keilmuan terkait persepsi mahasiswa program studi IQT angkatan 2019 IAIN Kudus terhadap moderasi Islam era milenial sesuai konsep dalam surah al-Baqarah ayat 143.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini, untuk memastikan pemahaman yang jelas dan mencapai hasil yang optimal, diperlukan suatu struktur penulisan yang akan memberikan tata tertib yang baik. Struktur penulisan hasil penelitian ini umumnya dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab. Rincian struktur tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan (Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan).

BAB II : Kerangka Teori (Deskripsi Teori: Pengertian Moderasi Islam, Prinsip-Prinsip Moderasi Islam, Konsep dan Gagasan Moderasi Islam, Penelitian Terdahulu/Sebelumnya serta Kerangka Berpikir).

BAB III : Metode Penelitian (Jenis dan Pendekatan, Setting Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pegujian Keabsahan Data serta

Teknik Analisis Data).

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan (Gambaran Obyek
Peneliti, Deskripsi Data Peneliti, Analisis Data
Peneliti)

BAB V : Penutup (Kesimpulan ,Saran-saran)

